PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SHALAT BERJAMAAH SISWA DI SMPN 1 TILATANG KAMANG

Skripsi

Diajukan Untuk Disidangkan Pada Prodi Pendidikan Agama Islam

ANISA FITRI (2114.052)

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

BUKITTINGGI

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul, **PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SHALAT BERJAMAAH SISWA DI SMPN 1 TILATANG KAMANG**, yang disusun oleh saudari **ANISA FITRI, NIM: 2114.052,** telah diperiksa dan disetujui untuk sidang munaqasyah pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2018

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Deswalantri, M.Pd	**Fauzan, M.Ag**
NIP. 196812292000032001	**NIP. 197501022005011008**

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Anisa Fitri, Nim. 2114.052**. dengan judul: " **Peran Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang".** jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Imu Keguruan IAIN Bukittinggi tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Peran Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan bersifat deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis yang tidak bisa digambarkan dalam bentuk angka – angka. Penelitian ini menggambarkan Peran Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Informannya yaitu Guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan kunci dan Siswa sebagai informan pendukung.

Hasil penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa peran yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalah shalat berjamaah siswa adalah sebagai korektor, sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai motivator, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing,.

KATA PENGANTAR



Assamualaikum WR.Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan tuafik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang akan membimbing manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas tentang "**PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SISWA DALAM SHALAT BERJAMAAH DI SMPN 1 TILATANG KAMANG**" . Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik tanpa adanya dorongan, dukungan serta pengorbanan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan moril dan materil.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tujukan kepada Ayahanda **Martias** dan Ibunda **Fatmawati** yang telah memberikan cinta kasih, mengasuh , mendidik dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita peenulis. Hal ini juga penulis sampaikan kepada kakak dan adik- adik yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor : Ibu **Dr. RidhaAhida, M.Hum**, dan wakil Rektor : **Asyari, S Ag, M. SI, Novi Hendri, Mag, Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag. Dekan** : Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc,.M.Ag** dan wakil dekan : **Dr. Wedra Aprison, M.Ag, Charles, S. Ag, M.PdI, Drs.Khairuddin, MPd.** Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, serta Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak : **Fauzan M.Ag** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Ibu **Dr. Deswalantri, M.Pd** selaku Pembimbing I dan Bapak **Fauzan, M.Ag** selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan serta nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittingg
3. Bapak **Dr. Gazali, M.Ag** selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi nasehat dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian pendidikan di IAIN Bukittinggi.
4. Bapak/Ibu Dosen pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibukepala perpustakaan, karyawan/tiInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mengadakan studi kepustakaan.
6. Kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Tilatang Kamang yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan karyawan/ti yang menfasilitasi penulis berserta majlis guru terutama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

khususnya ibu **Refli Yetti, S.PdI** yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalma melakukan penelitian. Serta kasih sayang dan motivasi dalam penulisan skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, dan tak ketinggalan kepada siswa SMPN 1 Tilatang Kamang.

7. Sahabat dekat yang selalu memberikan bantuan dan motivasi serta memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga motivasi ini menjadi awal saling memotivasi dalam kehidupan yang akan datang.
8. Seluruh mahasiswa dan teman-teman seperjuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Angkatan 2014, terkhusus mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) B. Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga amal dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasandisisi Allah SWT. Aamiinyarabbal‘aalamiin.. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampunan dari dosa dan kekhilafan.

Bukittinggi, Juli 2018

Penulis,

ANISA FITRI

NIM. 2114.052

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 8

C. Rumusan dan Batasan Masalah..... 8

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

E. Penjelasan Judul..... 9

F. Sistematika Penulisan 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam 12

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam..... 12

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 17

3. Kompetensi Guru..... 29

B. Shalat Berjamaah 33

1. Pengertian, Dalil, dan Hukum Shalat 33

2. Pengertian, Dalil dan Hukum Shalat Berjamaah..... 35

3. Syarat Shalat Berjamaah 37

4. Keutamaan Shalat Berjamaah 38

5. Cara Mendirikan Shalat Berjamaah 44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 49

B. Lokasi Penelitian..... 49

C. Informan Penelitian..... 50

D. Teknis Pengumpulan Data 51

E. Teknik Analisis Data 53
F. Teknik Pengolahan Data 54
G. Triangulasi Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah . 56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 68
B. Saran 69

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan pendidikan dapat meningkatkan harga diri seseorang.

Makna sederhananya pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradapan suatu masyarakat didalmnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelskan bahwa pendidikan adalah

> *"Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."*[1]

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan dan sebagainya.

---

[1] Undang Undang Sisdiknas, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

Masalah pendidikan tentu tidak terlepas dari seorang pendidik, pendidik atau guru adalah orang yang memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan pernah berlangsung tanpa adanya peranan yang kuat dari seorang pendidik atau guru. Baik itu guru agama maupun guru umum semua mereka memiliki peranan yang sama-sama penting dalam dunia pendidikan.

Peran (*role*) guru, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.[2] Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik disekolah, keluarga dan didalam masyarakat. Disekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.[3] Selain itu guru juga sering disebut sebagai pendidik profesional dengan kata lain guru tidak hanya dituntut untuk profesional dalam hal mengajar dan menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi guru juga harus profesional dalam hal menjalankan tanggung jawab nya sebagai

---

[2] Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 165

[3]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 5

seorang pendidik yakni guru harus ikut berperan dalam hal mendidik baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena kurikulum pendidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tetapi setiap saat.[4]

Sebagai seorang pendidik yang profesional guru di tuntut untuk melakukan peranannya sebaik mungkin, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran di dalam kelas, atau hanya sebagai pemberi informasi yang dibutuhkan oleh siswa, akan tetapi seorang guru juga memiliki peran sebagai pembimbing dan pemberi teladan yang baik kepada peserta didiknya.

Semua guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, semua guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa, terutama dalam ilmu agama, agama merupakan landasan terkuat dalam membentuk dan menciptakan peserta didik yang berkarakter dan berbudi pekerti yang baik. Dan dalam hal ini guru agama lah yang memiliki perang yang banyak, karena guru agama dituntut untuk bisa menciptakan peserta didik yang taat, terutama taat kepada Allah SWT.

Guru agama harus mampu memberikan semua pendidikan tentang keagamaan kepada siswanya, diantara pendidikan agama yang harus

[4] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 15

diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya adalah ibadah shalat, sebab ibadah shalat meripakan ibadah yang di syariatkan oleh Allah SWT. Shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[5]

Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama Islam bahkan tiang agama (*imad addin*). Ukuran keberagamaan seseorang ditentukan oleh shalat, artinya jika ia menegakkan shalat maka dia telah menegakkan agamanya. Sebaliknya, jika ia meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agamanya. Shalat bagi setiap muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apaun, sepanjang akalnya sehat.[6]

Shalat adalah sarana komunikasi langsung antara manusia dengan Allah SWT, kepada-Nyalah tempat manusia berlindung dan berserah diri sepenuhnya menyampaikan segala keluh kesah dan berharap akan rahmat-Nya dunia akhirat. Kewajiban shalat adalah kewajiban yang berlaku atas setiap individu muslim yang telah baligh dan berakal walaupun dalam keadaan bagaimanapun juga, kecuali perempuan yang sedang berhalangan.

Shalat mempunyai banyak keutamaan, diantaranya mencegah perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-ankabut ayat 45:

---

[5]Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 23

[6]Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Erlangga, 2011), h. 25

ٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ وَلَذِكۡرُ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مَا تَصۡنَعُونَ ٤٥

Artinya:"*Dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S al-'Ankabut:45)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai hamba Allah SWT wajib melakukan ibadah kepada-Nya yaitu shalat yang dilakukan setiap hari dalam waktu lima kali dalam sehari dan semalam, karena shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar.

Pembinaan dan pengamalan shalat peserta didik di sekolah, dibimbing oleh guru agama. Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, tujuannya yaitu membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama.[7] Meningkatkan ibadah shalat yang diberikan guru agama kepada peserta didik tidak akan berhasil jika tidak ada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal diatas dapat dilihat begitu pentingnya peranan guru agama dalam meningkatkan ilmu-ilmu agama terutama dalam meningkatkan pengalaman ibadah shalat peserta didik. Hal ini perlu direalisasikan dan diaplikasikan oleh guru dan peserta didik dalam proses

[7]Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: BulaN Bintang, 2005), h.124

pengajaran, karena hal tersebut merupakan salah satu tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran agama islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang memegang teguh nilai-nilai ajaran agama islam.

Beragam sikap manusia dalam menunaikan ibadah shalat wajib, ada yang mengerjakan sebagian besar shalatnya di Masjid dan ada juga yang mengejakan shalatnya di rumah, ada yang berjamaah dan ada juga yang sendirian, yang lebih baik itu adalah shalat yang dikerjakan secara berjamaah di Masjid sesuai dengan pendapat para ulama bahwa menegakkan shalat berjamaah di Mesjid-Mesjid itu adalah setinggi-tinggi taat, seteguh-teguh ibadah dan sebesar-besar syiar Islam.[8]

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat berjamaah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mun.[9]

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT, dan didalam pendidikan islam pelaksanaan shalat berjamaah sangat dianjurkan dilaksanakan disetiap sekolah, agar peserta didik terbiasa untuk mengamalkan shalat secara berjamaah.

Sekolah merupakan sarana yang cocok bagi pendidikan anak, karena sekolah merupakan lembaga yang dapat dijadikan sebagai pusat belajar mengajar yang mempunyai sarana prasarana yang lengkap,

---

[8]Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Pedoman Shalat,* (Yogyakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 1954), h. 304

[9]Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran dan Sunnah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72

sehingga demikian melahirkan generasi yang berkualitas. Kadang kala orang tua tidak mampu membina anak untuk melaksanakan shalat bejamaah dengan baik dan benar, disebabkan karena kesibukan dan kurangnya pengetahuan mereka, oleh karena itu diperlukan sekali pembinaan yang mereka dapatkan dari sekolah khususnya tantang pembinaan shalat berjamaah.

Berdasarkan survey awal yang penulis lakukan pada bulan November 2017 di SMPN 1 Tilatang Kamang, penulis mendapatkan hasil bahwa dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah sekolah mewajibkan siswa untuk melaksanakannya setiap hari di sekolah. Dalam pelaksanaan shalat tersebut siswa banyak yang bermalas-malasan, pada saat waktu shalat telah masuk siswa lebih memilih mengobrol dengan temannya dari pada bergegas untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, dan masih ada juga siswa yang berkeliaran di kantin padahal bel untuk melaksanakan shalat sudah berbunyi.

Berdasarkan dari kondisi dilapangan diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang”**

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa enggan melaksanakan shalat berjamaah.
2. Pada saat waktu shalat Dzuhur telah masuk, siswa lebih memilih mengobrol dengan teman dari pada bergegas untuk melaksanakan shalat berjamaah.
3. Ketika telah masuk waktu shalat Dzuhur masih ada siswa yang berkeliaran di warung.
4. Mushalla terlihat sepi pada waktu shalat Dzuhur berjamaah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dibatasi permasalahannya dengan: peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan shalat berjama'ah siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan penelitian yaitu: Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitan adalah: untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama

Islam dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang

2. Kegunaan Penelitian

   a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

   b. Melengkapi literatur keilmuan dan perpustakaan serta sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap almamater dan pihak yang terkait dengan pendidikan.

F. Penjelasan Judul

Untuk menyatukan persepsi antara pembaca dan penulis dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata pada judul ini antara lain :

Peran **:**keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.[10]

***Guru* PAI** **:**guru yang membidangi mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

Mengatasi **:**yang dimaksud dengan mengatasi disini adalah menanggulangi atau mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Permasalahan :segala sesuatu yang tidak sesuai dengan teori.

[10] Tohirin, *Psikologi Pendidikan* . . . , h. 165

Shalat berjamaah **:**shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin seorang imam, shalat berjamaah ini setidaknya berjumlah dua orang, seorang bertindak sebagai imam dan lainnya sebagai ma'mun.[11]

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini berisikan dasar pemikiran lahirnya masalah, dengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teoritis, yang berhubungan dengan penelitan dan memuat tentang : konsep Guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian Guru Pendidikan Agama Islam, peran Guru Pendidikan Agama Islam, kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Pembahasan tentang konsep Shalat Berjama'ah yang terdiri dari pengertian shalat berjama'ah, hukum shalat berjama'ah, keutamaan shalat berjama'ah.

BAB III : Metode penelitan, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

[11] Samsul Munir Amin dan Haryanto AL-Fandi, *Etika Beribadah* . . . , h. 72

BAB IV : Berisikan hasil penelitian, yang berkenaan dengan peran yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan shalat jamaah siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang.

BAB V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini ditemukan jawaban permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

a. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, kata guru memiliki beberapa istilah, seperti *"ustad"*, *"mu'allim"*, *"muaddib"*, dan *"murabbi"*. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *"ta'lim"*, *"ta'dib"*, dan *"tarbiyah"*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah.[12]

Guru juga sering disebut sebagai pendidik, di dalam islam pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.[13] Baik itu perkembangangan ilmu pengetahuan, maupun perkembangan kepribadian anak didik nya.

---

[12] Marno dan M. Idris, *Strategi,Metode,dan Teknik Mengajar,* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15

[13]Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 110

Menurut A. Ametembun, Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.[14]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Akan tetapi, guru adalah tenaga profesional yang secara sadar bertanggung jawab mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik agar mencapat tingkat kedewasaan, serta menjadi seorang siswa atau remaja yang berakhlak dan memiliki kepribadian yang baik.

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan, serta terbentuknya kepribadian anak didik yang islami sehingga terjalin keseimbangan, kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang guru agama harus mampu membimbing anak didiknya kearah yang lebih baik.

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata "*pendidikan*"dan "*agama*". Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan "*pe*" dan akhiran "*an*", yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

[14]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 9

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. [15]

Pendidikan mempunyai definisi yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengelaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula ruhani.

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.[16]

Hasan Langgulung berpendapat bahwa, pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yakni, sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh

---

[15] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 11

[16]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media ,2013), h. 26-27

generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat.[17]

Sementara itu pengertian agama dalam kamus besar bahasa indonesia yaitu: kepercayaan kepada tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.[18] Lalu pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah SWT.

Pengertian PAI sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, yaitu: pendidikan agama islam itu adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehinggap ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang inegral dalam dirinya. Yakni ajaran islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, deamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Menurut Aat Syafaat yang dikutip dari pendapat Zakiah Dradjat ia merumuskan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1) PAI adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan

[17]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67

[18]Anton M. Moeliono, et.al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-2, h. 9

mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pengalaman hidup (*way of life*)

2) PAI adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
3) PAI adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.[19]

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[20]

Guru PAI adalah guru yang mengajarkan bidang studi agama Islam, yang akan bertanggung jawab dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai keislaman kedalam diri peserta didik. Dalam hal ini guru PAI dituntut untuk mampu menyiapakn peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber

[19] Aat Syafaat, peranan pendidikan . . . , h. 15

[20]Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pengmbangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.37-38

utamanya yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. [21]

Peran (*role*) guru, artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik disekolah, keluarga dan didalam masyarakat. Disekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada banyak peran yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa yang telah menerjunkan diri menjadi guru. semua peranan yang diharapkan dari guru adalah sebagai berikut:

a. Korektor.

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik pada diri siswa

[21]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) , *h. 5*

harus dipertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat kedua nilai ini mungkin telah dimiliki anak didik dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.

b. Inspirator.

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Guru sebagai inspiraror merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Segala hal yang dilakukan oleh guru akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam bertindak.

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik.

c. Informator.

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukn dari guru.

Kesalahan informasi dari guru adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdi untuk anak didik.

d. Organisator.

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertip sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator.

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan

belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar motivasi sangat diperlukan, sebabab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.[22]

f. Inisiator.

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing.

Sebagai seorang pembimbing, guru dituntut untuk dapat membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengelamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya

[22] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 120

menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

i. Demonstrator.

Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalah pengertian antara guru dan anak didik.

j. Pengelola kelas.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

k. Mediator.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik tentang media nonmaterial maupun materil.

l. Supervisor.

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m. Evaluator.

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.[23] Guru dikatakan sebagai evaluator, yaitu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap aktifitas yang telah dikerjakan dalam sistem sekolah.

Selain menilai kegiatan proses belajar peserta didik, guru juga harus mampu menilai dirinya sendiri. Hal ini penting karena guru merupakan perencana, pelaksana maupun penilai program pembelajaran. Dengan begitu diharapkan pendidik memiliki pengetahuan yang memadai tentang dirinya sendiri dan sekaligus mengerti proses dan hasil penilaian program hasil belajar peserta didik. Manfaat dari evaluasi adalah mengukur tingkat keberhasilan dan sekaligus untuk memperbaiki kinerja yang akan datang.[24]

---

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dab Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

[24] Mujtahid, *Pengembangan . . . ,* h. 117-119

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib.*

a. *Ustadz*

   Kata *ustadz* mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Dimana seorang guru harus selalu berusaha memperbaiki dam memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.

b. *Mu'allim*

   Berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

c. *Murabby*

   Berasal dari kata Rabb. Tuhan adalah sebagai *Rabbal al-'alamin* dan *Rabb al-nas,* yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari

pengertian ini, maka guru dituntut untuk mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

d. *Mudarris*

Berasal dari kata *darasa – yadrusu – darsan – wa durusan wa dirasatan,* yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka guru harus mampu berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan, atau memberantas kebodohan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuanya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang seiring dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

e. *Mu'addib*

Berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki

peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Untuk melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai "*shaper of a new society, transformation leader, change agent, architect of the new social order*", yakni membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubaha, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Illahi. Agar peranannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis sosial atau da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebjikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*.[25]

Peran guru disekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan prilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).

Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperansebagai *social*

[25] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 44-52

developer (pembina masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat).

Dilihat dari segi dirinya pribadi (*self oriented*), seorang guru dapat berperan sebagai:

a. Pekerja sosial (*social worker*)

   Yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat.

b. Pelajar dan ilmuwan

   Yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya.

c. Orang tua

   Artinya guru adalah wakil orang tua di sekolah bagi setiap siswa.

d. Model teladan

   Artinya guru adalah model tingkah laku yang harus dicontoh oleh siswa-siswanya.

e. Pemberi keselamatan

   Artinya guru senantiasa memberikan rasa keselamatan bagi setiap siswa.[26]

Adanya perkembangan baru dalam proses belajar mengajar membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan perananya dan kompetensinya. guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. menurut *Adam dan pecey*

[26]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 187-188

peranan dan kompetensi guru yang dominan meliputisebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, mediator atau fasiliator dan evaluator. di samping itu, peran guru juga dalam hal pengadministrasian, secara pribadi dan secara psikologis.

Menurut Akmal Hawi sebagai mana yang dikutip dari MI.Soelaiman, tugas guru adalah terkait dengan peran guru sebagai pengajar, dimana ia menyajikan dan menyampaikan ajaran tertentu kepada siswanya, sebagai pengajar guru memiliki peran antara lain:

a. Penyampai/penyaji bahan pelajaran.
b. Pemilih dan penyaring bahan pelajaran.
c. Pemahaman landasan dan tujuan pendidikan.
d. Pengolah bahan pelajaran.
e. Ahli metodologi pengajaran.
f. Teladan bagi siswanya, evaluator serta memberikan dorongan atau motivator.

Selain itu guru mempunyai peran tak langsung, yaitu:

a. Sebagai pengasih anak dan membina hubungan insani.
b. Penterjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
c. Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda.
d. Ahli bimbingan dan penyuluhan.
e. Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin.
f. Ahli dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan.

g. Menguasai keterampilan setiap bidang studi dan ahli dokumentasi.[27]

Untuk melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru Pendidikan Agama Islam harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai: "*shaper or a new society, transformation leader, change agent, architect of the new social older*", yakni pembentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar perananya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktivis sosial atau *da'i* yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*.[28]

Guru agama dan guru bidang studi berperan sangat penting dalam membentuk prilaku anak, karena anak dalam masa-masa pertumbuhan harus diberi masukan positif, dibentuk karakter atau budi pekerti, akhlak mulia sejak dini. Bila karakter dan akhlak mulia sudah terbentuk maka menginjak dewasa berkelakuan yang baik itu akan menjadi kebiasaan yang baik pula.[29] Maka dari itu dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru agama berperan sebagai pembentuk karakter dari siswa, maksudnya

[27]Akmal Hawi, *Kompetensi . . . , h. 45-47*

[28]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 52-53

[29]Maswardi, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), h. 53

guru agama harus berperan dalam membina dan membimbing siswa agar terbentuk karakter dan akhlak mulia dalam diri siswa.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar mata pelajaran agama saja, akan tetapi peranan guru agama Islam mencangkup sebagai *da'i,* yakni seseorang yang mampu membawa perubahan bagi sekitarnya, yang mampu membawa peserta didiknya kejalan yang benar, jalan yang sesuai dengan tuntunan agama. Serta mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa yang berakhlak, dan berkepribadian yang baik.

d. Kompetensi Guru.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam tugas keprofesionalan.

Menurut Nana Sudjana kompetensi adalah kemampuan dasar yang diisyaratkan untuk memangku suatu profesi.[30]berdasarkan pengertian diatas jelaslah bahwa ynag dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang guru atau dosen baik ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dengan yang diharapkan. Dalam hal ini kompetensi terbagi atas:

[30]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), h. 17

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen: “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.”

Menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang dikutip Wina Sanjaya mengatakan kemampuan mengelola peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2) Pemahaman terhadap peserta didik
3) Pengembangan kurikulum atau silabus
4) Perancangan pembelajaran
5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6) Pemanfaatan teknologi pengajaran
7) Evaluasi hasil pembelajaran
8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi kepribadian.

Kompetensi kepribadian menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah: kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.[31]

[31]Undang-undang dan peraturan pemerintahan RI Tentang Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI), H. 48

Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Seorang model atau panutan guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, diantaranya:

1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya.
2) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
3) Kemampuan untuk berprilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
4) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
5) Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

c. Kompetensi profesional.

Kompetensi profesional menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah:"*kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam*"[32]

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan yang sangat penting karena langsung berhubungan dengan kinerja yang

[32]*Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* . . . , h. 49

disampaikan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai dengan baik.
2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa.
3) Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
7) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham dalam administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan.
8) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

d. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi sosial kemasyarakatan menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen adalah : kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien

dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Menurut Wina Sanjaya kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
3) Kemampuan untuk menjalin kerjasama baik secara individual maupun secara kelompok.[33]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru atau dosen baik ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yang terdiri atas empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi pribafi, kompetensi profesionalisme, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

B. Shalat Berjama'ah.

1. Pengertian Dalil dan Hukum Shalat.

Secara bahasa shalat berarti doa, sedangkan secara istilah shalat adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan

[33]Wina Snjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran . . . , h. 278*

beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan wsalam.[34]

Shalat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang dimulai dari *takbiratul ihram* dan diakhiri salam dengan syarat-syarat dan gerakan tertentu. Shalat merupakan pokok ibadah dalam agama islam bahkan menjadi tiang agama (*imad addin*).[35]

shalat merupakan bentuk pengabdian manusia dengan tuhannya yang harus dikerjakan oleh umat islam di manapun dan dalam kondis apapun. Orang islam yang taat yaitu orang islam yang mengerjakan shalat dengan hati gembira, senang, tidak merasa terpaksa dan bukan karena malu pada sesama. Sebagai salah satu rukun islam, shalat merupakan tonggak segala macam ibadah. Oleh karena itu shalat dilambangkan sebagai tiang agama, artinya tegak dan tidaknya agama itu akan tercermin dari ada tidaknya orang yang melakukan shalat.

dengan demikian shalat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin, dan pada saat yang sama ia merupakan kebutuhan hakiki mereka. Ketika shalat, setiap orang dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT, menyampaikan segala hajat dan problem hidup. Segala keluh kesah dan permohonan dapat langsung disampaikan kepada-Nya, tanpa

[34]Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islm,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 2

[35] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam,* (Erlangga, 2011), h. 25

perantara lagi. Apalagi saat sujud dilakukan, kedekatan seorang hamba dengan *Rabb-nya* sudah tidak ada jarak sama sekali.

Hukum shalat adalah fardu atau wajib bagi setiap orang muslim. Adapun yang menjadi landasan kefarduan shalat, diantaranya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya : *dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah rukuk bersama orang-orang yang rukuk*

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika *Mi'raj*.[36]

2. Pengertian Dalil dan Hukum Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpn seorang imam, shalat berjam'ah setidaknya berjumlah dua orang, dimana seorang diantaranya bertindak sebagai imam dan yang lainnya sebagai ma'mun.[37]

Shalat dapat disebut berjama'ah apabila dilakukan minimal oleh dua orang, yang satu bertindak sebagai imam dan lainnya menjadi

[36] Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan* . . . , h. 24

[37] Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Alquran dan Sunnah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 72

makmum. Oleh sebab itu meskipun dilakukan oleh dua orang atau lebih jika tidak memposisikan diri sebagai imam dan makmum, maka tidak disebut shalat berjama'ah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah ikatan makmum dengan imam dalam shalat dengan syarat-syarat yang ditentukan dan dikhususkan.

Dalil Shalat Berjamaah

عَنْ عَبْدَ اللهِ ابن عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ص.م قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ اَلْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

Artinya: *Dari Abdullah Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulullah saw, bersabda: shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian* (HR. Muttafaq Alaih).

Hukum Shalat Berjamaah.

Menurut sebagian besar ulama, melaksanakan shalat dengan berkjaah hukumnya sunah *muakkadah,* yaitu sunnah yang sangat dianjurkan.[38]

Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa hukum shalat berjaah adalah fardhu kifayah. Makna fardhu kifaya adalah apabila telah didirikan oleh sekelompok orang yang telah mencukupi (dua orang atau lebih bersama-sama, salah satu diantara mereka bertindak sebagai imam,

[38]Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika* . . . , h. 74

sementara yang lain mengikutinya, dan dissebut sebagai makmum), maka dosa atas orang-orang yang tidak menunaikannya gugur.

3. Syarat Shalat Berjamaah.

a. Mensengaja (niat mengikuti imam).

   Setiap orang yang ingin melaksanakan shalat berjamaah harus berniat untuk mengikuti imam.

b. Mengetahui segala yang dilakukan imam.

c. Jangan ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, keuali bagi perempuan dimasjid hendaklah didinding dengan kain, asal ada sebagian atau salah seorang yang mengetahui gerak-gerik imam atau makmum yang dapat diikuti.

d. Jangan berada didepan imam.

   Setiap orang yang mengikuti shalat berjamaah harus berada dibelakang imam.

e. Jarak antara imam dan makmum atau makmum dengan barisan makmum yang terakhir tidak lebih dari 300 hasta.

f. Shalat makmum harus bersesuaian dengan shalat imam.

   Jika imam niat shalat ashar maka makmum harus berniat untuk shalat ashar. Antara shalat makmum dan imam itu tidak boleh saling berlawanan.[39]

4. Keutamaan Shalat Berjamaah.

[39] Labib Mz, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2005), h. 90

Ketika Allah dan Rasul-Nya mensyariatkan kaum muslimin untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah, maka hal itu sebenarnya adalah wujud nyata dari kasih sayang Allah kepada orang beriman. Kerena dengan adanya syariat tersebut sesungguhnya Allah berkenan memberikan kesempatan kepada orang beriman untuk mendapatkan pahala, kemuliaan dan keutamaan yang besar disisi-Nya. Karena dengan mengerjakan shalat secara berjamaah, maka orang beriman akan berkesempatan untuk mendapatkan pahala yang berlipat-lipat di sisi-Nya, diampuni dosa-dosanya, dan diangkat derajatnya oleh Allah.[40]

a. Shalat berjamaah memiliki nilai dan pahala yang lebih dibandingkan dengan shalat sendirian (*munfarid*). Dikatakan bahwa shalat berjamaah memiliki nilai pahala yang lebih besar diabndingkan dengan shalat sendirian hingga dua puluh tujuh derajat. Radulullah bersabda, yang artinya:

عَنْ عَبْدِ الله بْنِ عُمَرَ رَضِيَ الله عَنْهُمَا؛ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَلَ:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ اَلْفَذِّ بِسَبْعٍ وَ عِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

Artinya: *Dari Abdullah Ibnu Umar ra. Bahwa Rasulullah saw, bersabda: shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian* (HR. Muttafaq Alaih).

b. Mendapatkan naungan Allah di hari kiamat.

[40]Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), h. 16

Orang yang rajin melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah maka pada hari kiamat nanti dia akan mendapat perlindungan dan naungan khusus dari Allah SWT.

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ فِي ظَلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَاءَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ.....(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *ada tujuh golongan yang akan memperoleh naungan (perlindungan) dari Allah di hari kiamat, ketika pada hari itu tidaka ada naungan kecuali naungan-Nya. Mereka itu adalah: pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, lelaki yang hatinya senantiasa tertaut ke mesjid . . . .* (HR. Al-Bukhari dan Muslim.)

c. Mendapatkan kehidupan dan kematian yang baik.

Orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah maka ia akan meraih kebahagiaan dalam hidupnya, dan terhindar dari kematian yang tragis dan tidak wajar, serta akan meraih akhir kehidupan yang baik dan indah .

الْمُكْثُ فِي الْمَسْجِدِ بَعْدَ الصَّلاَةِ وَالْمَشْيُ عَلَى الْأَقْدَامِ إِلَى الْجَمَاعَاتِ وَإِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ فِي الْمَكَارِهِ وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ عَاشَ بِخَيْرٍ وَمَاتَ بِخَيْرٍ.(رواه الترمذي)

Artinya : *berdiam diri di masjid, melangkahkan kaki ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah, dan menyempurnakan wudhu dalam hal-ahal (anggota wudhu) yang tidak disukai, maka siapa saja yang melakukan semua itu. Niscaya ia akan hidup dalam kebaikan dan meninggal dunia dalam kebaikan.* (HR. At-Turmidzi)

d. Mendapatkan pengampunan dosa dan diangkat derajatnya.

Orang yang rajin mengerjakan shalat fardhu secara berjamaah, maka ia akan mendapatkan penghapusan atas dosa-dosanya serta meraih kemuliaan dan posisi yang terhormat di sisi Allah.

مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غُفِرَلَهُ ذُنُوْبُهُ.(رواه المسلم)

Artinya : *barangsiapa yang berwudhu untuk shalat, lalu ia menyempurnakan wudhunya, kemudian ia melangkahkan kakinya untuk mengerjakan shalat fardhu lima waktu bersama-sama orang lain atau bersama sekelompok orang atau melangkahkan kakinya ke masjid untuk shalat berjamaah, maka dosa-dosanya akan diampuni.* (HR. Muslim)

e. Mendapatkan cahaya yang sempurna besok dihari kiamat.

Orang yang rajin mengerjakan shalat berjamaah, maka di hari kiamat nanti tubuhnya akan memancarkan cahaya, yang membuat orang lain berebut untuk bisa berada di dekatnya guna mendapatkan penerangan darinya.

لَيُبَشَّرُ الْمَشَاؤُوْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسْجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.(رواه ابن ماجة)

Artinya : *Sungguh akan diberikan kabar gembira bagi orang-orang yang berjalan ke masjid pada malam hari dengan cahaya yang sempurna besok di hari kiamat.* (HR.Ibnu Majah)

f. Mendapatkan balasan surga.

Orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah Allah menjanjikan pahala dan balasan surga yang penuh dengan kenikmatan dari-Nya.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص.م قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ نُزُلاً فِي الْجَنَّةِ كُلَّ مَا غَدَا أَوْ رَاحَ،(متفق عليه)

Artinya : *dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda. "barang siapa berpagi-pagi dan bersore-sore (bergegas) pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, niscaya Allah SWT akan menyiapkan untuknya satu tempat tinggal (rumah) di surga, setiap kali ia bergegas pada pagi dan petang hari untk shalat berjamaah di masjid."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim / Mutafaq 'Alaih)

g. Dianggap sebagai tamu dan orang yang berkunjung kepada Allah.

Sesungguhnya orang yang sedang shalat, maka ia adalah orang yang sedang menghadap dan bermunajah kepada Alla, oleh karena itu Allah memberikan kemuliaan kepada orang yang melaksanakan shalat berjamaah dengan menganggap mereka sebagai para "tamu" yang sedang berkunjung kepada-Nya.

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ ص.م يَقُوْلُ: مَنْ تَوَضَّأَ فِي بَيْتِهِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَهُوَ زَائِرُ اللهِ وَحَقٌّ عَلَى الْمَزُوْرِ أَنْ يَكْرِمَ الزَّائِرَ.(رواه الطبراني)

Artinya : *dari salman, ia menyatakan bahwa dirinya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda. "barang siapa yang berwudhu di rumahnya, lalu ia*

membaguskan wudhunya, kemudian ia berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, maka ia adalah orang (tamu) yang sedang berkunjung kepada Allah. Dan merupakan hak bagi "orang yang dikunjungi" untuk memuliakan "tamu" yang berkunjung. (HR. Ath-Thabrani)

h. Menjadikan Allah bergembira.

Sebagai mana dijelaskan sebelum nya jika orang yang melaksanakan shalat berjamaah sebagai tamu. Dan sebagai orang yang di kunjungi tentunya Allah bergembira menyambut kedatangan para tamu yang datang kepadanya dengan segenap kerendahan hati dan ketundukan kepada-Nya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُوْلَ الله ص.م قَالَ: لاَ يُوْطِنُ الرَّجُلُ الْمَسْجِدَ لِلصَّلاَةِ أَوْ لِذِكْرِ الله، إِلَّا تَبَشْبَشَ اللهُ بِهِ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِم غَائِبُهُمْ.(رواه ابن خزيمة وأحمد)

Artinya : *dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "tidaklah seorang lelaki berdiam diri di masjid dalam rangka mengerjakan shalat (khususnya secara berjamaah) atau berzikir kepada Allah, melainkan Allah SWT akan bergembira dan berseri-seri karenanya,sebagaimana bergembiranya orang yang kehilangan keluarganya, ketika tiba-tiba keluarganya yang hilang itu datang kembali ke rumah.* (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ahmad)

i. Menjadikan Allah takjub.

Karena dalam shalat berjamaah tergambar dengan jelas indahnya kebersamaan, persatuan dan persaudaraan antar sesama orang yang beriman.

عَنِ ابنِ عُمَرَ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص.م: إِنَّ اللهَ لَيَعْجِبُ مِنَ الصَّلَاةِ فِي الْجَمِيْعِ.(رواه أحمد)

Artinya : *dari Ibnu Umar, ia menyatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "sesungguhnya Allah benar-benar takjub terhadap shalat yang dikerjakan secara berjamaah.* (HR. Ahmad)

j. Melindungi diri dari godaan syaitan.

Orang yang sedang mengerjakan shalat dengan penuh kekhusukan dan kehadiran hati, niscaya selama shalat itu ia akan berada dalam perlindungan Allah SWT dari segala keburukan, termasuk terlindung dari segala godaan dan bujuk rayu syaitan.

عَنْ أَبِ الدَّرْدَاءِ، أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ ص.م قَالَ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا وَقَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَّةَ.(رواه أحمد وابو داود)

Artinya : *dari Abu Darda, bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, "tidaklah tiga orang dalam satu kampung ataupun dusun, yang tidak didirikan shalat berjamaah didalamnya melainkan syaitan akan menguasai mereka. Oleh karena itu kerjakanlah shalat berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya memangsa (mangsa) yang sendirian.* (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

k. Membina solidaritas dan kesatuan umat islam.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah, orang-orang beriman itu benar-benar disatukan pada satu gerakan, satu bacaan, satu arah

kiblat, satu tempat dan tujuan. Ini mengisyaratkan bahwa semua orang yang beriman itu harus hidup dalam persatuan, kebersamaan, persaudaraan dan solidaritas sosial yang kuat.[41]

5. Cara mendirikan shalat berjamaah

Pengaturan tempat berdiri imam dan makmum

a. Apabila makmum sendirian, berdua atau lebih

Apabila makmum itu sendirian, ia disunahkan berdiri di sebelah kanan imam, sedangkan kalau ia terdiri atas dua orang atau lebih, ia disunahkan berdiri di belakangnya. Hal ini berdasarkan hadis Jabir :

قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ فَجِئْتُ فَقُمْتُ عَلَى يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِيَدِيْ فَأَدَارَنِى حَتَّى أَقَامَنِيْ عَنْ يَمِيْنِهِ ثُمَّ جَاءَ جَابِرُ بْنُ صَخْرٍفَقَامَ عَنْ يَسَارِ رَسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَخَذَ بِأَيْدِينَا جَمِيْعًا فَدَفَعَنَا حَتَّى اَقَامَنَا خَلْفَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمُ وَاَبُوْ دَاوُدَ.

Artinya : *Rasulullah saw. Berdiri untuk mengerjakan shalat. akupun datang lalu berdiri di sebelah kirinya. Beliau lalu menarik tanganku dan membawaku berputar hingga aku berada disebelah kanannya. Setelah itu, datang Jabir bin Shakar dan berdiri di sebelah kiri Rasulullah saw. Beliau pun menarik tangan kami hingga kami berdiri tepat dibelakangnya.* (HR Muslim dan Abu Dawud)

Jika seorang wanita mengikuti shalat berjamaah, hendaklah ia berdiri sendirian di belakang kaum lelaki dan tidak boleh sebaris dengan mereka. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Anas :

[41]Saiful Hadi El-Sutha, *Shalat* . . . , h. 182

صَلَّيْتُ أَنَا وَيَتِيْمُ فِيْ بَيتِنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمِّيْ أُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا وَفِيْ لَفْظٍ: فَصُفِفْتُ اَنَا والْيَتِيْمُ خَلْفَهُ وَالْعَجُوْزُ مِنْ وَرَائِنَا. رَوَاهُ مُسْلِمُ وَالْبُخَارِيُّ.

Artinya: *Aku mengerjakan shalat di rumah dengan seorang anak yatim di belakang Nabi saw, sedangkan ibuku Ummu Sulaim di belakang kami. Dalam riwayat lain disebutkan, lalu aku dibariskan sejajar dengan anak yatim itu di belakang Nabi saw, sedangkan ibuku berada di belakang kami.* (HR Bukhari dan Muslim)

b. Hendaklah Imam Berada di Tengah Shaf, Sedangkan Di Sampingnya Adalah Golongan Cendikiawan

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi saw bersabda:

لِيَلِيَنِّيْ مِنْكُمْ أُوْلُوا الأَحْلَامِ واالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الأَسْوَاقِ

رَوَاهُ اَحْمَدُ وَمسبم وَاَبُوْ دَاوُدَ والتِّرْمِذِيُّ.

Artinya: *hendaklah yang bediri didekatku adalah orang-orang cendikiawan, menyusul orang-orang yang hampir sama dengan mereka, kemudian orang-orang yang hampir menyamai mereka. Dan jauhilah suara ribut seperti di tengah pasar.* (HR Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan Tirmizi).

Tujuan mendahulukan mereka ialah agar mereka dapat mengingatkan imam pada saat nabi terjadi kekeliruan atau menggantikan Nabi saw sebagai imam jika diperlukan.

c. Tempat Anak-anak dan Kaum Wanita.

Disebutkan dalam sebuah hadis:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْعَلُ الرِّجَالَ قُدَّامَ الْغِلْمَانِ، وَالْغِلْمَانِ خَلْفَهُمْ، وَالنِّسَاءَ خَلْفَ الْغِلْمَانِ. رِوَاهُ اَحْمَدُ وَاَبُوْدَاوُدَ.

Artinya: *Rasulullah saw menempatkan kaum lelaki di bagian depan anak-anak, sedangkan kaum wanita di bagian belakang anak-anak itu.* (HR Ahmad dan Abu Dawud)

Jamaah kecuali Bukhari, meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw, bersabda:

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَلِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا أَخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ أَخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا

Artinya: *sebaik-baik shaf kaum lelaki ialah yang pertama dan seburuk-buruknya ialah shaf yang terakhir, sedangkan sebaik-baik shaf kaum wanita ialah yang terakhi dan seburuk-buruknya ialah yang pertama.*

Sebab dan maksud dari shaf kaum wanita yang terakhir itu yang terbaik ialah karena letaknya berjauhan dengan kaum lelaki dan tidak dikhawatirkan akan terjadi percampuran antara laki-laki dan perempuan. Berbeda halnya dengan shaf pertama sebab ia sangat berdekatan dengan kaum lelaki sehingga tidak mustahil terjadinya percampuran.

d. Meratakan Shaf dan Menutupi yang Kosong

Seorang imam disunahkan untuk memerintahkan para makmum agar meratakan shaf serta menutupi semua celah yang kosong sebelum memulai shalat. diriwayatkan dari Anas, ia berkata:

اَنَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقْبلُ عَلَيْنَا بوجْهِهِ قَبْلَ اَنْ يُكَبَّرَ فَيَقُوْلُ: تَرَاصُّوْا وَاَعْتَدِلُوْا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمُ.

Artinya: *Nabi saw menghadap kearah kami sebelum bertakbir dan bersabda: rapatkan barisanmu dan ratakan.* (HR Bukhari dan Muslim)

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Nabi saw bahwa beliau bersabda:

سُوَّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ.

Artinya: *Ratakanlah shafmu sebab sesungguhnya meratakan shaf itu termauk kesempurnaan shalat!*

Dari hadis diatas dapat disimpulkan bahwa meratakan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah merupakan salah satu syarat dalam mencapai kesempurnaan shalat berjamaah. Tidak akan sempurna shalat berjamaah orang muslim jika diantara mereka masih ada shaf yang tidak rata dan juga bolong.

e. Anjuran untuk Memasuki Shaf Pertama serta yang Sebelah Kanan

Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِيْ النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِمَا لاَسْتَهَمُوْا.

Artinya: *Andaikata umat manusia mengetahui pahala yang tersedia dalam memenuhi panggilan azan dan dalam shaf pertama kemudian orang-orang itu tidak dapat memperolehnya kecuali*

dengan jalan undian, niscaya mereka akan merebutnya walaupun dengan cara undian itu.

Abu Dawud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan bahwa Aisyah r.a berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.

Artinya: *Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya, Allah dan para malaikatnya memberikan rahmat serta mendoakan supaya rahmat diberikan atas orang-orang yang mengerjakan shalat di shaf yang sebelah kanan.*

f. Menyampaikan Isyarat di Belakang Imam

Hal ini hukumnya sunnah selama diperlukan. Misalnya, kalau suara imam tidak dapat didengar oleh makmum yang berada dibelakang. Jika suara imam itu dapat didengar oleh seluruh makmum, menurut kesepakatan imam mazhab, perbuatan seperti itu (memberi isyarat di belakang imam) adalah suatu bid'ah yang makruh.[42]

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat Deskriptif yaitu mengambarkan kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menunjukkan, dan menafsirkan

[42] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Darul Fath, 2004), h. 357-363

suatu fenomena yang berkembang.[43] Sedangkan menunjang keberhasilan suatu kasus adalah dengan menggunakan metode yang relevan, yang mana untuk kasus adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sebagaiman Suharsimi Arikunto mengatakan: "penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang sesuatu atau keadaan".[44]

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menguraikan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Permasalahan Sholat Berjama'ah Siswa di SMPN 1 Tilatang kamang.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di SMPN 1 Tilatang Kamang, yang beralamatkan di Jalan Pakan Kamih, Nagari Koto Tangah. Alasan penulis mengambil lokasi ini karena disini penulis menemukan permasalahan yang menurut penulis perlu dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, secara sukarela mereka menjadi anggota penelitian, walaupun hanya bersifat informan sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi

[43] Sanafiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Ghalindo, 2004), hal. 22.
[44] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), Cet-2. Hal. 310

latar belakang penelitian setempat.[45] Informan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah yang memberikan informasi penting mengenai situasi kondisi latar penelitian, yang menjadi informan kunci adalah guru Pendidikan Agama Islam.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini adan setelah adanya informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru MDW (Madrasah Diniyah Wushnah), dan siswa SMPN 1 Tilatang Kamang.

D. Teknis Pengumpulan Data

a. Wawancara

   Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. [46]

[45] Lexy J. Meleong, *Metodoligi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 90

[46] Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 131

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai, yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebutuhan menginstruksikan kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang. Memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekkan anggota.

Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu wawancara berdasarkan urutan pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung, pewawancara mengarahkan yang di wawancarai bila responden menyimpang. Pedoman wawancara berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[47]

Wawancara yang dilakukan dengan guru dan wakil kesiswaan bertujuan untuk mendapatkan tentang peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan shalat berjamaah siswa.

b. Observasi

[47] Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-21 hal. 83

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data. Observasi langsung memberikan sumbangan sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informan tertentu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung oleh peneliti.[48] Hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan sholat berjama'ah siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[49]

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang telah diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur kegiatan yang akan dilakukan dalam analisis data ini, yaitu:

---

[48] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usah Nasional, 2004) hal. 204

[49] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 240

1. Reduksi Data

   Reduksi data yaitu suatu proses penyeleksian atau identifikasi satuan (unit), penederhanaan, pengabstrakan dan pemindahan data yang mentah yang diperoleh dari matrix catatan lapangan sebagai wahana perangkuman data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memerikasa dan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, setelah diperikasa, dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan dengan memberikan kode pada setiap satuan agar tetap ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana.[50]

2. Display Data

   Display data yaitu penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang didapatkan melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi yang diperoleh baik melalui observasi dan wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang penulis teliti.

3. Verifikasi

   Verifikasi merupakan proses penarikan kesimpulan dan pembuktian kebenaran suatu penelitian.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data yakni data yang sifatnya kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat dari observasi dan

[50] Lexy J. Meleong, *Metodoligi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 288

wawancara dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses ini dibuta editing yakni meneliti kembalidata tatau catatan-catatan yang telah disiapkan untuk dituangkan dalam laporan penelitian dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadat data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[51]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.[52]

Hal ini dilakukan untuk melihat kevalidan data yang diperoleh, karena ada kalanya apa yang diucapkan atau dikatakan oleh informan ketika sendirian dan pada ketika di depan orang banyak berbeda dengan hasil pengamatan, dokumen setempat. Jadi, untuk melihat keabsahan dan kevalidan data maka hal ini dilakukan.

---

[51] Lexy J. Meleong, *Metodoligi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 178

[52] Lexy J. Meleong, *Metodoligi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), hal. 79

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Permasalahan Shalat Berjamaah Siswa

Peran yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah adalah sebagai korektor, sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai motivator, sebagai fasilitator, serta sebagai pembimbing.

a. Sebagai korektor.

Peran guru sebagai korektor merupakan peran yang sangat penting, dimana didalam peran ini guru dituntut harus mampu mempertahankan semua nilai-nilai yang baik pada diri siswa, dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa.

Peran guru sebagai korektor ini sudah diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang. Peranan ini diterapkan oleh guru PAI dengan cara memperbaiki cara shalat berjamaah siswa, siswa yang terlihat bermain-main dalam pelaksanaan shalat maka guru akan langsung menegur dan mengarahkan mereka untuk melaksanakan shalat dengan serius.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> ”Dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini kami sebagai seorang guru juga memiliki peran sebagai korektor. Dimana kami dituntut harus bisa memperbaiki segala kesalahan siswa, terutama dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah saya beserta guru yang lainnya ikut memperhatikan bagaimana siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, jika kami mendapati ada siswa yang bermain-main dalam shalat, maka kami akan langsung menegur dan memberikan pengertian bahwa shalat itu bukanlah suatu hal yang patut dipermainkan.”[53]

Pernyataah tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan, guru MDW, yang mengatakn bahwa:

> “Setiap pelaksanaan shalat berjamaah kami selalu memperhatikan siswa, apakah mereka telah melaksanakan shalat berjamaah dengan baik, atau hanya bermain-main saja, jika kedapatan ada yang tidak serius maka kami menegur dan memperingatkan mereka supaya serius dalam pelaksanaan shalat berjamaah.”[54]

[53] Refli Yetti, *Guru PAI*, (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)
[54] Melisa Rahmi, *Guru MDW*, (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan siswa kelas IX 5 yang mengatakan bahwa:

> "jika ada diantara kami yang bermain-main atau tidak serius dalam pelaksanaan shalat berjamaah maka guru PAI akan langsung menegur kami. Selain itu sebelum pelaksanaan shalat berjamaah berlangsung kami selalu diingatkan oleh guru untuk tidak meribut, ataupun bermain-main dalam pelaksanaan shalat."[55]

Pernyataan diatas juga didukung oleh hasil observasi yang telah penulis lakukan. Pada saat penulis ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang penulis menyaksikan sendiri guru PAI menegur siswa yang bermain-main dan tidak serius mengikuti shalat berjamaah.

Berdasarkan observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang guru PAI berperan sebagai korektor, yakni peran yang dilakukan guru untuk memperbaiki segala bentuk kekurangan dan juga mempertahankan kelebihan yang telah dimiliki peserta didik.

b. Sebagai Inspirator.

Sebagai inspirator guru dituntut untuk dapat memposisikan diri sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi peserta didik. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, berdasarkan hal itu keberadaan seorang guru harus mampu membawa perubahan, dan membangkitkan kesadaran peserta didik untuk dapat berubah kearah yang lebih baik.

---

[55] Wahyu Saputra, *Siswa Kelas IX 5*, (wawancara langsung tanggal 23 Juli 2018)

Peran guru sebagai inspirator juga telah diterapkan di SMPN 1 Tilatang kamang, dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah guru PAI juga ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama murid. dengan adanya partisipasi dari guru untuk ikut serta melaksanakan shalat berjamaah di sekolah hal ini sangat berpengaruh pada siswa. Siswa menjadi bersemangat dan semakin aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "saya ikut terjun langsung shalat berjamaah bersama-sama dengan siswa. Ketika saya ikut langsung shalat bersama-sama dengan siswa sangat berpengaruh sekali dan siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah."[56]

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII 2 yang mengatakan bahwa:

> "Guru selalu ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah, dan partisipasi guru dalam shalat berjamaah sangat berpengaruh bagi kami, kami jadi lebih semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah."[57]

Pernyataan diatas juga dikuatkan lagi dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IX 3 yang mengatakan bahwa:

> "Guru juga ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah bersama kami, dan itu membuat kami lebih semangat dalam pelaksanaan shalat berjamaah, jika guru ikut shalat berjamaah bersama kami maka mushala jadi ramai, karena teman-teman yang lain juga banyak yang mengikuti guru dalam shalat berjamaah"[58]

---

[56] Afriandi, *Guru PAI,* (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)
[57] Muhammad Aurel, *Siswa Kelsa VIII 2,* (wawancara langsung tanggal 23 Juli 2018)
[58] Ferisa Aurelia, *Siswa Kelas IX 3*, (wawancara langsung tanggal 25 Juli 2018)

Selain guru agama guru-guru yang lain juga ikut serta dalam memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Betti Sasmita, S.PdI yang mengatakan bahwa:

> "Tidak hanya guru PAI yang ikut serta dalam shalat berjamaah, tapi guru-guru yang lainpun ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah, jika waktu shalat telah masuk hampir semua guru bergegas untuk pergi melaksanakan shalat berjamaah"[59]

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama siswa kelas VIII, yang mengatakan bahwa:

> "Guru selalu memberikan teladan yang baik, guru mencontohkan shalat yang baik dan benar."[60]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil observasi penulis, penulis menyaksikan bahwa pada saat waktu shalat sudah masuk maka siswa dan juga guru-guru langsung bergegas pergi ke Mushalla untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dengan adanya keikut sertaan guru dalam shalat berjamaah siswa menjadi lebih semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah.

c. Guru Sebagai Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberi informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus dapat memberikan informasi-informasi terbaru yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, dan pembelajaran.

---

[59] Betti Sasmita, *Guru PAI*, (wawancara langsung tanggal 25 Juli 2018)
[60] Dea Habelia Pratiwi, *Siswa Kelas VIII 5*, (wawancara langsung tanggal 25 Juli 2018)

Peran guru sebagai informator telah diterapkan oleh guru PAI dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang. Agar siswa tak lagi malas dalam melaksanakan shalat berjamaah guru memberikan informasi mengenai keutamaan-keutamaan shalat berjamaah, dan juga menjelaskan tentang apa-apa saja yang dijanjikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "Agar siswa semakin bersemangat dalam pelaksanaan shalat berjamaah saya sering menceritakan kepada anak-anak tentang keutamaan-keutamaan dari shalat berjamaah itu sendiri, dan saya juga menceritakan tentang besarnya pahala yang dijanjikan Allah SWT kepada orang-orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah. "[61]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa kelas IX 3 yang mengatakan:

> "ketika di dalam lokal pada saat jam pelajaran agama, guru PAI menjelaskan kepada kami tentang pahala shalat berjamaah, dan guru juga menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan dari shalat yang dilakukan secara berjamaah."[62]

Pernyataan diatas juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa lainnya, yang menyatakan bahwa:

> "Guru PAI suka menjelaskan kepada kami, bahwa shalat berjamaah itu memiliki banyak pahala dan juga keutamaannya, dan dari penjelasan tersebut saya merasa sangat rugi jika melewatkan

[61] Refli Yetti, *Guru PAI*, (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)
[62] Ferisa Aurelia, *Siswa Kelas IX 3*, (wawancara langsung tanggal 25 Juli 2018)

> shalat berjamaah, dan teman-teman yang lainpun merasa bersemangat karenanya."[63]

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi permasalahan shalat berjamaah siswa guru PAI juga berperan sebagai informator. Sebagai informator guru PAI memberikan penjelasan-penjelasan serta informasi-informasi mengenai shalat berjamaah, yang mana dari informasi-informasi yang diberikan dapat membangkitkan semangat siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah.

d. Guru Sebagai Motivator

Sebagai seorang motivator seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan gairah peserta didik dalam prose pembelajaran. Guru haru mampu menggali dan mengetahui apa yang menyebabkan adanya rasa malas dalam diri peserta didik, serta guru harus mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Peran guru sebagai motivator juga diterapkan guru PAI dalam mengatasi permasalahan shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang. Dalam memotivasi siswa agar mau melaksanakan shalat berjamaah guru PAI di SMPN 1 Tilatang Kamang melakukan berbagai cara, diantaranya dengan mengembil absen shalat berjamaah, memberikan pemahaman-pemahaman tentang shalat berjamaah pada waktu kultum, memberikan hadiah kepada siswa yang selalu aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah, serta dilakukannya penilaian diakhir semester.

---

[63] Dea Habelia Pratiwi, *Siswa Kelas VIII 5*, (wawancara langsung tanggal 25 Juli 2018)

Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "Untuk memotivasi siswa agar mau melaksanakan shalat berjamaah saya dan guru agama yang lainnya melakukan berbagai cara, mulai dari memberikan pemahaman-pemahaman tentang shalat berjamaah kepada siswa, mengadakan absen shalat berjamaah, dan juga pemberian hadiah kepada siswa yang rajin mengikuti shalat berjamaah."[64]

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan wawancara bersama guru MDW yang mengatakan bahwa:

> "Dalam memotivasi siswa untuk mau melaksanakan shalat berjamaah disekolah kami selalu memberikan nasehat, hadiah, dan juga hukuman bagi yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di sekolah."[65]

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara bersama siswa kelas IX 2 yang mengatakan bahwa:

> "Setelah selesai melaksanakan Shalat berjamaah guru PAI mengambil absen siswa yang melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, dan absen tersebut akan dikaitkan dengan nilai agama, bagi yang sering tidak ikut maka nilainya akan di kurangi, dan bagi yang rajin maka kami akan diberi hadiah dan nilainya akan ditambah"[66]

Sebagai seorang motivator guru PAI di SMPN 1 Tilatang Kamang juga memberikan aturan kepada siswa dalam shalat berjamaah, aturan tersebut berupa absen, dan penjadwalan waktu shalat bagi setiap kelas. Setiap siswa yang telah selesai shalat berjamaah wajib mengambil absen kepada guru PAI, dan jika kedapatan yang tidak mengikuti shalat berjamaah maka akan di berikan sanksi berupa pengurangan nilai PAI.

---

[64] Refli Yetti, *Guru PAI*, (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)
[65] Melisa Rahmi, *Guru MDW*, (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)
[66] Irfan Nurzaki, *Siswa Kelas IX 2*, (wawancara langsung tanggal 24 Juli 2018)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi penulis, penulis melihat siswa yang telah selesai shalat berjamaah akan menemui guru PAI untuk mengambil absen, dan penulis juga melihat adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa yang rajin mengikuti shalat berjamaah, dan hadiah itu berupa buku tulis, dan tambahan nilai pada mata pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang sudang sangat bagus dan berhasil. Hal ini dibuktikan dengan banyak siswa yang melaksanakan shalat berjamaah berkat peraturan dan juga hadiah yang dijanjikan.

e. Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dan yang dapat mempermudah prose belajar mengajar. Guru PAI di SMPN 1 Tilatang Kamang sudah menerapkan peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Fasilitas yang di berikan oleh guru PAI adalah berupa mukena untuk shalat, serta adanya waktu istirahat untu melaksanakan shalat. meskipun sebenarnya fasilitas tersebut bukan dari guru PAI melainkan dari pihak sekolah, tetapi hal itu tidak luput dari usaha dan usulan dari guru PAI kepada pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas tersebut.

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "Sebenarnya fasilitas yang langsung kami berikan dari guru PAI itu tidak ada, akan tetapi kami yang mengusahakan dengan meberikan usulan dan permohonan kepada pihak sekolah agar menyediakan mukena untuk diletakkan disekolah, agar tidak ada lagi ada siswa yang menjadikan lupa bawa mukena sebagai alasan tidak melaksanakan shalat berjamaah, serta kami juga meminta kepada pihak sekolah agar memberikan waktu jeda untuk melaksanakan shalat berjamaah"[67]

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan siswa, yang menyatakan bahwa:

> "Di mushala sekolah ada mukena yang disediakan untuk kami yang perempuan, jadi jika kami lupa membawa mukena maka kami dapat menggunakan mukena tersebut."[68]

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa memang suda ada vasilitas seperti mukena, dan juga adanya waktu jeda yang diberikan dalam pelaksnaan shalat berjamaah.

f. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru dituntut untuk dapat memimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang berakhlak, dan memiliki kepribadian yang baik. Sebagai seorang pembimbing guru juga dituntut untuk mampu merobah segala kebiasaan buruk yang ada pada diri peserta didiknya.

---

[67] Afriandi, *Guru PAI,* (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)
[68] Tika Afrida, *Siswa Kelas VII,* (wawancara langsung tanggal 24 Juli 2018)

Peran guru sebagai pembimbing juga telah diterapkan guru PAI dalam mengatasi permasalahan shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang. Bimbingan yang diberikan guru PAI dalam mengatsi permasalahan shalat berjamaah siswa di SMPN 1 Tilatang Kamang adalah berupa pengarahan-pengarahan tentang bagaimana shalat berjamaah yang benar dan apa-apa saja adab atau aturan-aturan dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan wawancara bersama guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "Bimbingan yang kami berikan berupa pengarahan-pengrahan tentang shalat berjamaah. Pengarahan itu seperti tentang bagaimana melaksanakan shalat berjamaah yang benar dan bagaimana etika dalam shalat berjamaah"[69]

Pernyataan diatas juga didukung dengan wawancara bersama guru MDW, yang mengatakan bahwa:

> "sebagai seorang guru Agama kami memberikan bimbingan berupa pengarahan tentang cara dan etika dalam pelaksanaan shalat berjamaah."[70]

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan hasil wawancara dengan, siswa kelas VIII 2 yang mengatakan bahwa:

> "Kami sering diberikan bimbingan oleh guru agama, bimbingan itu berupa pengarahan-pengarahan tentang tata cara shalat berjamaah, dan pemberitahuan tentang apa yang boleh kami lakukan, dan apa yang tidak boleh kami lakukan dalam shalat berjamaah."[71]

Sebagai seorang pembimbing guru PAI di SMPN 1 Tilatang Kamang juga memberikan sangsi atau hukuman bagi siswa yang enggan

[69] Afriandi, *Guru PAI,* (wawancara langsung tanggal 17 Juli 2018)
[70] Melisa Rahmi, *Guru MDW,* (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)
[71] Muhammad Aurel, *Siswa Kelsa VIII 2,* (wawancara langsung tanggal 23 Juli 2018)

atau tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. sangsi atau hukuman itu dapat berupa nasehat, pengurangan nilai, dan ada juga hukuman membersihkan wc.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, yang mengatakan bahwa:

> "bagi siswa yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah kami memberikan teguran atau nasehat, kemudian pengurangan nilai Agama, baik itu nilai MDW ataupun nilai PAI"[72]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru MDW, yang mengatakan bahwa:

> "kami memberikan hukuman seperti membersihkan wc bagi yang tidak mau melaksanakan shalat."[73]

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi penulis, yang mana penulis melihat guru menegur dan menasehati siswa yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI sebagai pembimbing dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang sudah sangat baik, dan peran yang dilakukan tersebut berhasil mengatasi rasa malas siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah.

[72] Betti Sasmita, *Guru PAI*, (wawancara langsung tanggal 25 Juli 2018)
[73] Melisa Rahmi, *Guru MDW*, (wawancara langsung tanggal 18 Juli 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis kemukakan pada BAB sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, guru PAI SMPN 1 Tialatang Kamang telah melakukan perannya sebaik mungkin dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah:

1. Guru sebagai korektor
    a. Memperbaiki shalat berjamaah siswa
    b. Menegur siswa yang bermain-main dalam pelaksanaan shalat berjamaah

2. Guru sebagai inspirator
    a. Ikut serta dalam pelaksanaan shalat berjamaah
    b. Memberikan teladan atau contoh yang baik dalam shalat berjamaah kepada siswa.
3. Guru sebagai informator
    a. Menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan orang yang melaksanakan shalat berjamaah
    b. Memberikan penjelasan tentang pahala yang diperoleh dalam mengikuti shalat berjamaah
4. Guru sebagai motivator
    a. Guru mengambil absen siswa yang shalat berjamaah
    b. Guru memberikan hadiah bagi yang rajin mengikuti shalat berjamaah
    c. Guru memberikan aturan berupa penjadwalan waktu shalat berjamaah bagi setiap tingkatan.
5. Guru sebagai vasilitator
    a. Menyediakan mukena
    b. Memberikan waktu jeda untuk pelaksanaan shalat berjamaah
6. Guru sebagai pembimbing
    a. Memberikan pengarahan tentang tata cara dan adab dalam shalat berjamaah
    b. Memberikan sangsi atau hukuman bagi yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Shalat Berjamaah di SMPN 1 Tilatang Kamang ini, maka penulis dapat memberikan saran yang bermanfaat untuk pelaksanaan shalat berjamaah kedepannya

1. Kepada pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswa.
2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam agar lebih meningkatkan kompetensinya dan selalu mencari inovasi sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan siswa dalam shalat berjamaah
3. Kepada siswa hendaknya selalu mengembangkan potensinya dan mengembangkan diri melalui pelaksanaan ibadah shalat sehingga mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab pada dirinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afifuddin danBeni, Ahmad Saebani, 2012,*Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Pustaka Setia

Amin Samsul Munir dan Al-Fandi Haryanto, 2011,*Etika Beribadah Berdasarkan Alquran dan Sunnah,*Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah Syaiful Bahri, 2000,*Guru dab Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Drajat Zakiah, 2005, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta: BulaN Bintang

El-Sutha Saiful Hadi, 2016, *Shalat Samudra Hikmah,* Jakarta: WahyuQolbu

Faisal, Sanafiyah, 2004,*Metodologi Penelitian Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional

Hawi Akmal, 2013,*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,*Jakarta: Rajawali Pers

Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kunandar, 2014,*Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* Jakarta: Rajawali

Pers

Kurniawan Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter,*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Mahfud Rois, 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga

Marno dan Idris M, 2014*Strategi,Metode,dan Teknik Mengajar,* Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

Maswardi, 2015, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta: Calpulis

Meleong, Lexy, *Metodoligi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Moeliono Anton M, 1989,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Jakarta: Balai Pustaka

Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Narbuko, Chalid dan Ahmadi, Abu, 1997,*Metodologi Penelitian,* Jakarta: PT Bumi Aksara

Rois Mahfud, 2011, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Erlangga

Shaleh, Rachman Abdul, 2008,*Pendidikan Agama dan Pengmbangan Watak Bangsa,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sudjana Nana, 1998, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sudiyono, 2009,*Ilmu Pendidikan Islam,*Jakarta: Rineka Cipta

Supiana dan Karman, 2003, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tohirin, 2006,*Psikologi Pendidikan Agama Islam,*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Undang Undang Sisdiknas, 2003, Jakarta: Sinar Grafika

Undang-undang dan peraturan pemerintahan RI Tentang Pendidikan Jakarta: Departemen Agama RI